

POTENSI PENGEMBANGAN LAHAN KERING DI WILAYAH TIMUR KABUPATEN SUMBAWA

Haerul¹, Sudirman¹, Siti Nurwahidah¹, Nila Wijayanti^{1*}

¹ Program Pascasarjana Magister Agribisnis, Universitas Samawa, Sumbawa, Indonesia

Corresponding Author: ayasyafila@gmail.com

Artikel History	Abstrak
<i>Received: 12 Maret 2026</i>	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengidentifikasi potensi dan permasalahan mendasar dalam pengembangan lahan kering di wilayah timur Kabupaten Sumbawa. Permasalahan mendasar antara lain keterbatasan sarana irigasi, degradasi kesuburan tanah, fluktuasi curah hujan, akses pasar yang belum optimal, serta koordinasi kebijakan yang belum maksimal antar instansi terkait. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan sumber data primer dan sekunder. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, serta dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis Deskriptif. Hasil kajian menunjukkan bahwa potensi lahan kering di kawasan timur Kabupaten Sumbawa cukup signifikan ditunjang oleh ketersediaan lahan yang luas, keragaman komoditas pertanian dan peternakan didukung peran serta masyarakat setempat dalam aktivitas agribisnis.
<i>Revised: 20 Maret</i>	
<i>Published: 30 April 2026</i>	
Kata Kunci: <i>Lahan Kering;</i> <i>Potensi;</i> <i>Keberlanjutan;</i> <i>Kabupaten Sumbawa;</i>	

PENDAHULUAN

Pertanian merupakan sektor strategis dalam perekonomian Indonesia yang berperan penting dalam ketahanan pangan, peningkatan kesejahteraan petani, serta pengelolaan sumber daya alam. Namun, tantangan yang dihadapi dalam sektor pertanian sangat beragam, terutama terkait dengan ketersediaan lahan produktif dan kondisi lingkungan yang semakin berubah akibat perubahan iklim. Pengelolaan sumberdaya lahan kering merupakan suatu cara pengelolaan bagian lingkungan hidup untuk mendapatkan kesejahteraan bagi manusia. Pengelolaan sumberdaya lahan harus dipandang sangat penting berdasarkan pertimbangan bahwa proses pembangunan yang sedang dan akan dilakukan di Indonesia masih tergantung pada cara memanfaatkan potensi sumberdaya lahannya. Sumberdaya lahan kering dengan segala anasir (component) di dalamnya termasuk tanah, batuan, lereng, air, dan biota harus dikelola dengan baik agar mendapatkan manfaat yang optimal dan berkesinambungan antar penggunaannya.

Keberlanjutan dan pengembangan lahan kering, membutuhkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas serta memiliki keterampilan dan pengetahuan dalam mengelola lahan secara optimal. Salah satu potensi yang masih dapat dikembangkan adalah pertanian lahan kering sebagai lahan pertanian alternatif guna mengimbangi keterbatasan lahan basah yang cenderung berkurang. Oleh karena itu, pemanfaatan lahan kering menjadi solusi yang strategis dalam rangka meningkatkan produksi pertanian secara berkelanjutan. Lahan kering merupakan aset yang sangat berharga namun sering kali tidak dimanfaatkan secara optimal.

Pengembangan kawasan pertanian lahan kering pada saat ini merupakan salah satu sumber daya utama pembangunan pertanian yang harus dikelola dan dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya yang bertujuan untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat melalui percepatan pengembangan wilayah dan peningkatan keterkaitan desa dan kota sebagai pilar utama dalam meningkatkan perekonomian dengan mendorong berkembangnya sistem dan usaha pengembangan potensi yang berdaya saing berbasis kerakyatan, unggul dan berkelanjutan (tidak merusak lingkungan). Sektor pertanian dalam perekonomian Nusa Tenggara Barat cukup memegang peran penting karena merupakan salah satu sektor yang memberikan kontribusi cukup besar dalam pembangunan daerah. Sebagai sektor primer yang membentuk Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), pertanian mempunyai tingkat produktivitas yang tergantung pada kesuburan tanah, proses pra dan pasca panen, teknologi yang digunakan serta kondisi iklim.

Dibandingkan dengan luas sawah, luas lahan kering termasuk tegalan dan ladang di NTB sangat dominan. Sebagian besar dimanfaatkan untuk usaha pertanian dan sisanya masih banyak lahan tidur yang belum dimanfaatkan atau dikelola secara optimal terutama yang berada di daerah perdesaan. Pengembangan lahan kering di NTB khususnya di Kabupaten Sumbawa diharapkan bisa menjadi alternatif untuk mengatasi penyusutan lahan-lahan pertanian di sentra-sentra produksi pertanian akibat konversi penggunaan lahan pertanian ke penggunaan lainnya seperti areal industri, pembangunan infrastruktur jalan dan jembatan, perluasan bandara, pembangunan gedung pemerintah, pengembangan sarana pendidikan dan kesehatan, pembangunan hotel, restoran dan sebagainya terutama yang berada di daerah perkotaan.

Kabupaten Sumbawa menyimpan potensi besar dalam berbagai sektor terutama dalam bidang pertanian, peternakan, perkebunan dan perikanan. Pengelolaan dan

pengintegrasian potensi sumber daya pertanian dan peternakan ini khususnya di lahan-lahan kering dapat menjadi strategi yang efektif dalam mengoptimalkan dan meningkatkan produktivitas pertanian berkelanjutan. Kondisi agroklimat di daerah ini didominasi oleh musim kemarau dengan curah hujan yang tidak menentu, sehingga pemanfaatan lahan kering menjadi alternatif utama dalam sektor pertanian. Lahan kering memiliki karakteristik khusus yang berbeda dengan lahan basah, antara lain curah hujan yang lebih rendah, tekstur tanah yang cenderung berpasir atau berbatu, serta ketersediaan air yang lebih terbatas.

Meskipun memiliki potensi yang besar, pengelolaan pertanian lahan kering di Kabupaten Sumbawa masih menghadapi berbagai tantangan dan kendala baik dari segi teknik sosial maupun ekonomi. Keterbatasan sumber daya air, curah hujan yang tidak menentu di setiap musim, rendahnya kesuburan tanah, serta adopsi teknologi yang masih terbatas menjadi hambatan utama dalam optimalisasi lahan kering. Selain itu, sebagian besar petani masih menggunakan metode tradisional yang kurang efisien, sehingga hasil produksi belum mencapai tingkat yang optimal. Tanaman pangan yang diusahakan pada lahan tegalan dan ladang merupakan pola pemanfaatan lahan kering yang paling dominan di wilayah tersebut. Namun demikian, dari total lahan kering tersebut masih sangat banyak yang belum dimanfaatkan untuk kegiatan produktif. Seharusnya potensi ini dapat dijadikan sebagai peluang untuk mendukung diversifikasi atau ketahanan pangan. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dan intervensi kebijakan untuk mengatasi kendala tersebut agar pertanian lahan kering dapat berkembang secara berkelanjutan.

Pengembangan lahan kering di Kabupaten Sumbawa memiliki prospek yang menjanjikan, terutama dalam mendukung ketahanan pangan dan kesejahteraan masyarakat setempat. Jika dikelola dengan baik, sektor ini dapat menjadi salah satu sumber pendapatan utama bagi petani serta mengurangi ketergantungan terhadap impor pangan. Selain itu, penerapan pertanian berkelanjutan di lahan kering juga dapat berkontribusi dalam menjaga keseimbangan ekosistem dan mengurangi degradasi lahan akibat praktik pertanian yang kurang ramah lingkungan. Kajian mengenai potensi pengembangan lahan kering di Kabupaten Sumbawa menjadi penting untuk dilakukan.

METODOLOGI

Penelitian ini dilaksanakan di Kawasan timur Kabupaten Sumbawa, tepatnya di Kecamatan Plampang, Empang, dan Labangka, pada Bulan Maret – April 2025. Wilayah tersebut dipilih karena memiliki karakteristik yang sangat representatif dengan keragaman profesi penduduk seperti petani, peternak, pelaku usaha agribisnis, serta pekerja di sektor informal lainnya. Ketiga kawasan itu menawarkan potensi yang sangat refresentatif bagi peningkatan produktivitas tanaman pangan dan menjadi basis pengembangan pertanian dan peternakan yang berkelanjutan. Jenis penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Sumber data yang digunakan yaitu sumber data primer dan sekunder. Metode pengumpulan data dalam penelitian dilakukan dengan observasi (*field Observation*), survei (*Field Survey*), wawancara yang mendalam (*Deep Interview Method*), serta dokumentasi.

Sampel dalam penelitian ini sebanyak 32 responden, dari unsur ASN, petani/peternak, professional, karyawan swasta, dan pedagang lokal. Wawancara yang mendalam dilakukan dengan Bappeda, Dinas Pertanian, serta Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah analisis deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi Sumberdaya Lahan

Kabupaten Sumbawa merupakan salah satu wilayah di Provinsi Nusa Tenggara Barat yang memiliki karakteristik lahan kering cukup luas dan berperan penting dalam mendukung pembangunan pertanian. Kondisi agroekosistem lahan kering di wilayah ini ditandai oleh curah hujan yang tidak menentu, terkadang tinggi dan relatif rendah dan tidak merata sepanjang tahun. Sebagian wilayahnya memang ada yang subur namun sebagian lainnya mengalami ketersediaan sumber daya air yang terbatas, serta dominasi sistem pertanian tadah hujan. Meskipun demikian, lahan kering menyimpan potensi besar untuk dikembangkan sebagai basis produksi pertanian dan peternakan, khususnya komoditas unggulan seperti jagung, kedelai, kacang hijau, kacang tanah dan ubi kayu. Ketersediaan lahan yang sangat potensial di daerah ini sangat memungkinkan untuk pengembangan ternak ruminansia seperti kerbau, sapi, kambing dan domba termasuk juga untuk peternakan kuda dimana sektor pertanian dan peternakan ini merupakan bagian dari kearifan lokal masyarakat Sumbawa. Hal ini akan menjadi bagian yang sangat penting dalam mendukung proses pertanian terpadu melalui

integrasi pertanian-peternakan yang lebih modern.

Kabupaten Sumbawa memiliki luas wilayah sebesar 6.643,98 km² yang terbagi ke dalam 24 kecamatan. Dari keseluruhan wilayah tersebut, Kecamatan Plampang, Labangka, dan Empang yang merupakan fokus utama dalam penelitian adalah tiga kecamatan di bagian timur Sumbawa yang memiliki kontribusi cukup signifikan terhadap total luas wilayah kabupaten. Kecamatan Plampang memiliki luas wilayah 418,69 km² atau sekitar 6,30% dari total luas Kabupaten Sumbawa. Kecamatan Labangka memiliki luas yang lebih kecil yaitu 243,08 km² atau 3,66%, sedangkan Kecamatan Empang memiliki wilayah paling luas di antara ketiganya yaitu 558,55 km² atau 8,41% dari keseluruhan luas Kabupaten Sumbawa. Jika digabungkan, ketiga kecamatan tersebut memiliki total luas 1.220,32 km², yang berarti mencapai 18,37% dari luas keseluruhan Kabupaten Sumbawa. Sementara itu, sisa 21 kecamatan lainnya secara akumulatif mencakup 5.423,66 km² atau sekitar 81,63% dari luas wilayah Kabupaten Sumbawa.

Fenomena ini menunjukkan bahwa meskipun jumlah kecamatan di wilayah timur Kabupaten Sumbawa hanya tiga yang kami jadikan sebagai fokus utama wilayah penelitian (research area) namun proporsi luas lahannya cukup besar, yakni hampir seperlima dari total luas kabupaten. Dengan demikian pemanfaatan lahan kering dari ketiga kecamatan ini memiliki potensi strategis dalam mendukung pengembangan sektor pertanian dan sub sektor peternakan karena ketersediaan ruang yang masih relatif luas dibandingkan dengan jumlah kecamatan lainnya.

Berdasarkan data penggunaan lahan di wilayah timur Kabupaten Sumbawa meliputi Kecamatan Plampang, Labangka dan Empang terlihat adanya variasi distribusi luas lahan menurut peruntukannya. Kecamatan Plampang memiliki luas lahan sawah yang cukup besar yaitu 3.704,64 ha, lahan tadah hujan 1.977,19 ha, lahan tegal/kebun/huma seluas 10.177,13 ha dan padang penggembalaan sebesar 172,00 ha. Kondisi ini menunjukkan bahwa Kecamatan Plampang berpotensi besar untuk mengembangkan sistem peternakan dan pertanian lahan kering melalui pemanfaatan ladang penggembalaan, pemanfaatan tegalan, sekaligus memiliki peluang untuk meningkatkan produktivitas lahan sawah tadah hujan yang sangat bergantung pada curah hujan musiman.

Sementara itu, Kecamatan Labangka menunjukkan karakteristik berbeda, di mana lahan sawah hanya 25,33 ha dan lahan tadah hujan 17,04 ha, namun memiliki lahan

tegal/kebun/huma yang dominan mencapai 10.758,63 ha. Selain itu, kawasan ini juga memiliki lahan non pertanian (pemukiman/perkantoran) yang cukup luas yaitu 9.768 ha dan ladang pengembalaan ternak sebesar 51,00 ha. Kondisi tersebut menggambarkan bahwa Labangka lebih didominasi oleh aktivitas non-sawah dan sangat potensial untuk pengembangan sistem pertanian lahan kering berbasis tanaman palawija dan perkebunan serta pengembangan peternakan yang dapat memberikan nilai tambah (value added) bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat setempat.

Adapun Kecamatan Empang memiliki luas lahan sawah paling besar dibandingkan dua kecamatan lainnya, yaitu 5.830,77 ha, tanpa adanya lahan tadah hujan yang tercatat. Namun, wilayah ini juga memiliki 3.143,75 ha lahan tegal/kebun/huma serta lahan non pertanian yang luas mencapai 12.650 ha. Dominasi lahan sawah di Kecamatan Empang memberikan peluang besar dalam pengembangan pertanian berbasis padi sawah, namun keberadaan lahan tegal juga dapat diarahkan untuk komoditas tanaman kering dan integrasi dengan peternakan.

Secara keseluruhan dari total luas lahan dari ketiga kecamatan tersebut mencakup 9.560,74 ha sawah, 1.994,23 ha lahan tadah hujan, 24.079,51 ha tegal/kebun/huma, 23.249 ha lahan nonpertanian, dan 223 ha padang penggembalaan. Dari komposisi ini terlihat bahwa lahan kering (tegal/kebun/huma) mendominasi penggunaan lahan dengan porsi terbesar, sehingga pengelolaan dan pengembangannya memiliki potensi strategis dalam mendukung ketahanan pangan dan pengembangan agribisnis berbasis pertanian dan peternakan. Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Kabid Perekonomian dan Sumber Daya Alam, Bappeda Sumbawa (2023-2024) bahwa potensi lahan kita lebih luas di areal lahan kering sehingga kita memprioritaskan untuk keberlanjutannya terutama di sektor pertanian dan perkebunan. Dinamakan lahan kering karena sumber air yang terbatas. Salah satu intervensinya adalah dengan memperbanyak sumur bor.

Keberadaan sumber daya lahan yang luas merupakan modal dasar penting dalam mendukung pengembangan sektor pertanian di Kabupaten Sumbawa. Pemanfaatan lahan yang optimal tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan produksi pangan, tetapi juga berperan dalam mendukung ketahanan pangan daerah serta kesejahteraan masyarakat pedesaan. Lahan yang tersedia memungkinkan diversifikasi usaha tani, baik untuk tanaman pangan seperti jagung, padi gogo, dan kacang-kacangan, maupun untuk pengembangan komoditas hortikultura dan peternakan.

Potensi Sumberdaya Pertanian

Pembangunan masyarakat tani di Indonesia merupakan amanat dari undang-undang untuk dapat mengembangkan komoditi unggulan daerah yang mempunyai nilai ekonomis yang tinggi sehingga dapat mempercepat proses peningkatan kesejahteraan masyarakat dan wilayah menjadi lebih maju serta selaras dengan daerah lain yang sudah lebih maju dalam aspek pertumbuhan ekonomi, sosial dan budaya.

Masyarakat Kabupaten Sumbawa pada umumnya bermata pencaharian di sektor pertanian dan peternakan. Data BPS Kabupaten Sumbawa (2024) menunjukkan bahwa lebih dari 60% angkatan kerja terlibat dalam kegiatan usaha tani, baik sebagai petani tanaman pangan, hortikultura, maupun sebagai peternak. Pola usaha tani yang dominan adalah sistem tradisional berbasis keluarga, dengan tingkat pemanfaatan teknologi modern yang belum optimal.

Potensi Kabupaten Sumbawa yang sangat potensial antara lain sektor pertanian (pertanian, kelautan dan perikanan, peternakan, perkebunan), kehutanan dan Pariwisata serta sumber daya alam yang belum banyak tergarap. Pengembangan pertanian pada lahan kering di Kabupaten Sumbawa memiliki prospek yang menjanjikan terutama untuk komoditas tanaman pangan strategis. Jagung merupakan komoditas unggulan utama yang telah cukup lama dikembangkan oleh petani, didukung oleh kondisi agroklimat yang relatif sesuai serta tingginya permintaan pasar baik di tingkat lokal maupun nasional. Data Dinas Pertanian NTB (2023) mencatat bahwa produksi jagung di Kabupaten Sumbawa menempati posisi penting dalam penyediaan pakan ternak dan bahan baku industri pakan, sejalan dengan program pemerintah dalam mewujudkan swasembada jagung nasional.

Peran pemerintah daerah menjadi salah satu faktor penting dalam pengembangan sektor pertanian di Kabupaten Sumbawa. Hal ini tercermin dari pernyataan Bupati Sumbawa dalam wawancara yang dimuat oleh Gaung Nusra (28 April 2025), yang menekankan bahwa Pemda Sumbawa siap mengawali hilirisasi jagung di Kabupaten Sumbawa sesuai arahan Menteri Pertanian RI. Kiatnya dengan mengupayakan pembangunan fasilitas jagung di Kabupaten Sumbawa. Menurut Bupati (H Syarafuddin Jarot), Kabupaten Sumbawa merupakan daerah yang cocok untuk penempatan fasilitas tersebut karena Sumbawa memiliki potensi lahan yang lebih luas dari Kabupaten/Kota lainnya di NTB, produksi jagung Kabupaten Sumbawa lebih besar dibandingkan kabupaten lainnya sehingga sangat ideal bila pembangunan dilakukan di

Sumbawa dan Kabupaten Sumbawa sangat siap untuk menjaga investasi yang ada dengan catatan investasi yang dibawa tidak mendiskreditkan masyarakat. Untuk memacu laju pertumbuhan ekonomi daerah agar bergerak lebih maju dan lebih produktif tidak bisa hanya mengandalkan Birokrasi dan ASN karena itu investasi dan hilirisasi sangat dibutuhkan.

Masuknya investasi dapat mendorong modernisasi sektor pertanian melalui penyediaan infrastruktur produksi, akses pembiayaan, serta penerapan teknologi yang lebih adaptif terhadap kondisi agroekologi setempat. Sementara itu, hilirisasi berperan penting dalam meningkatkan nilai tambah komoditas pertanian sehingga produk tidak hanya dijual dalam bentuk bahan mentah tetapi juga diolah menjadi produk turunan yang memiliki daya saing lebih tinggi. Upaya ini tidak hanya memperkuat struktur perekonomian lokal, tetapi juga menciptakan lapangan kerja baru, meningkatkan pendapatan petani dan memperluas peluang ekspor. Oleh karena itu, strategi pembangunan berbasis investasi dan hilirisasi menjadi salah satu pendekatan penting untuk menjadikan lahan kering sebagai motor penggerak ekonomi daerah yang berkelanjutan.

Komoditas lainnya yang cukup potensial untuk lahan kering adalah padi gogo, kacang tanah, kacang hijau kedelai, ubi kayu, dan berbagai tanaman hortikultura. Padi gogo, misalnya, merupakan varietas yang adaptif terhadap kondisi tanah kering dan minim irigasi, sehingga relevan dikembangkan pada lahan tadah hujan. Sementara itu, tanaman kacang-kacangan berperan penting dalam memperbaiki kesuburan tanah melalui proses fiksasi nitrogen biologis (Suryantini, 2017).

Dinas Pertanian Kabupaten Sumbawa (2025), menunjukkan bahwa kawasan timur Kabupaten Sumbawa memiliki kontribusi signifikan terhadap produksi komoditas pertanian utama, khususnya jagung, kacang hijau, kacang tanah, dan cabai. Data tersebut memperlihatkan bahwa Kecamatan Plampang Labangka dan Empang merupakan sentra produksi jagung dengan total produksi tahun terakhir (2024) mencapai 200.751 ton, tersebar di Kecamatan Plampang (72.860 ton), Kecamatan Labangka (72.869 ton) dan Kecamatan Empang (55.022 ton). Angka ini menegaskan bahwa jagung menjadi komoditas dominan sekaligus tulang punggung pertanian palawija di kawasan timur, sejalan dengan kondisi agroekologi lahan kering yang sangat sesuai untuk pengembangannya.

Selain jagung, komoditas kacang hijau juga menunjukkan potensi yang cukup

besar, terutama di Kecamatan Labangka dengan produksi 2.899 ton, jauh lebih tinggi dibandingkan Kecamatan Plampang yang hanya 124 ton dan Kecamatan Empang yang tercatat sebesar 254 ton. Tingginya produksi kacang hijau di Kecamatan Labangka kemungkinan dipengaruhi oleh adaptasi petani terhadap pola tanam tumpangsari setelah panen jagung, sehingga lahan tetap produktif sepanjang tahun. Demikian pula komoditas kacang tanah dan cabai memperlihatkan konsentrasi produksi tertinggi di Kecamatan Labangka, masing-masing sebesar 2.749 ton dan 2.733 ton, sementara produksi di Plampang dan Empang relatif rendah. Hal ini menunjukkan bahwa Labangka tidak hanya menjadi sentra produksi jagung, tetapi juga berperan penting sebagai pusat pengembangan komoditas palawija lainnya di kawasan timur Kabupaten Sumbawa.

Dari sisi pengembangan, keberadaan lahan kering yang luas di ketiga kecamatan tersebut memberikan peluang strategis bagi intensifikasi dan diversifikasi produksi palawija. Pengembangan jagung memiliki prospek besar baik untuk memenuhi kebutuhan pangan lokal maupun sebagai komoditas unggulan yang berorientasi pasar, termasuk bahan baku pakan ternak. Sementara itu, kacang hijau, kacang tanah dan cabai dapat dioptimalkan sebagai komoditas penunjang diversifikasi pangan dan peningkatan pendapatan petani, khususnya di wilayah dengan produktivitas jagung yang relatif rendah.

Ketersediaan sumber daya lahan pertanian yang luas harus dikelola secara optimal agar mampu memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan produksi pangan sekaligus kesejahteraan masyarakat petani di wilayah setempat.

Potensi Sumberdaya Peternakan

Kabupaten Sumbawa dikenal sebagai salah satu sentra produksi berbagai macam jenis ternak di Provinsi Nusa Tenggara Barat, dengan populasi yang terus mengalami peningkatan dalam beberapa tahun terakhir. Padang penggembalaan alami yang luas dan keberadaan limbah pertanian sebagai sumber pakan menjadikan lahan kering sangat sesuai untuk pengembangan pertanian dan peternakan terpadu (integrasi pertanian-peternakan).

Lahan kering di kawasan timur Kabupaten Sumbawa (Kecamatan Plampang, Labangka, dan Empang) yang dijadikan sebagai research area tidak hanya berfungsi sebagai basis produksi pertanian tetapi juga memiliki potensi strategis dalam pengembangan subsektor peternakan. Ketersediaan padang penggembalaan yang luas,

limbah hasil pertanian (seperti jerami jagung dan kacang-kacangan) serta kondisi agroekosistem yang sesuai menjadikan kawasan ini sangat mendukung pengembangan ternak ruminansia (sapi, kerbau, kambing dan domba) maupun non-ruminansia (kuda).

Dalam konteks sosial budaya masyarakat Sumbawa, lahan penggembalaan dinamakan dengan istilah Lar yaitu lokasi pemeliharaan ternak dengan melepas berbagai jenis hewan peliharaan (Kerbau, Sapi dan Kuda termasuk Kambing) di lokasi yang telah ditentukan berdasarkan kesepakatan masyarakat setempat secara turun temurun. Lar merupakan potensi penting dalam pengembangan agribisnis dibidang peternakan.

Kabupaten Sumbawa melalui Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan menawarkan pengembangan peternakan saat ini dan yang akan datang sebagai pilihan strategis dalam menghadapi tantangan peningkatan produksi nabati dan hewani untuk mendukung program ketahanan pangan nasional. Data populasi ternak tahun 2024 di tiga Kecamatan di wilayah timur Kabupaten Sumbawa menunjukkan bahwa Kecamatan Plampang memiliki populasi ternak yang relatif tinggi, terutama pada komoditas Sapi Bali (34.346 ekor) diikuti Sapi Sumbawa (1.117 ekor), Sapi Peranakan (936 ekor), Kerbau (1.480 ekor), Kuda (313 ekor) dan kambing (2.748 ekor). Dominasi Sapi Bali menegaskan bahwa Plampang merupakan salah satu sentra pengembangan sapi potong berbasis lahan kering.

Sementara itu, Kecamatan Labangka memiliki populasi Sapi Bali sebanyak 15.362 ekor, Sapi Sumbawa 215 ekor, Sapi Peranakan 2.267 ekor, Kerbau 99 ekor, Kuda 12 ekor dan Kambing 416 ekor. Komposisi ini menunjukkan bahwa Labangka relatif lebih variatif dalam pengembangan sapi peranakan, meskipun populasinya tidak sebesar Plampang. Hal ini mencerminkan potensi pengembangan pembibitan dan peningkatan produktivitas melalui sistem perkawinan silang.

Adapun Kecamatan Empang memiliki karakteristik yang berbeda, dengan dominasi populasi Sapi Bali (12.203 ekor) dan kerbau (3.932 ekor) disertai populasi Sapi Sumbawa (637 ekor), Sapi Peranakan (31 ekor), Kuda (290 ekor), dan Kambing (657 ekor). Besarnya populasi kerbau di Empang menunjukkan adanya pemanfaatan lahan rawa atau daerah basah musiman di sekitar kawasan lahan kering sebagai sumber daya pakan alami, sehingga berpotensi dikembangkan sebagai sentra kerbau di wilayah timur Sumbawa. Salah satu Lar (ladang penggembalaan) kerbau yang unik di Kecamatan Empang adalah Gili Rakit. Pada saat memasuki musim tanam, biasanya

warga yang berada di Kawasan Desa Empang Kec. Empang mengantar ternaknya ke kawasan khusus pemeliharaan ternak dengan menyebrangi pantai menuju Gili Rakit.

Secara keseluruhan, data ini menunjukkan bahwa kawasan timur Kabupaten Sumbawa memiliki basis peternakan ruminansia besar (sapi dan kerbau) yang kuat dengan dukungan ternak kecil (kambing) serta ternak transportasi/tradisional (kuda). Keberagaman jenis ternak ini memperlihatkan bahwa lahan kering di wilayah tersebut tidak hanya potensial sebagai lahan budidaya pertanian, tetapi juga sebagai integrated farming system berbasis pertanian-peternakan. Integrasi ini memungkinkan pemanfaatan limbah pertanian sebagai pakan ternak, sekaligus menyediakan pupuk organik dari kotoran ternak untuk mendukung kesuburan lahan, sehingga meningkatkan keberlanjutan sistem pertanian di wilayah tersebut.

Ketersediaan limbah pertanian, seperti jerami jagung dan padi, dapat dimanfaatkan sebagai pakan ternak sehingga menciptakan hubungan sinergis antara sektor tanaman pangan dan peternakan. Integrasi pertanian-peternakan ini berpotensi meningkatkan efisiensi pemanfaatan sumber daya sekaligus memberikan nilai tambah ekonomi.

Model integrasi antara usaha tani tanaman pangan dengan peternakan memberikan banyak keuntungan. Limbah hasil panen jagung dan kacang-kacangan dapat dimanfaatkan sebagai pakan ternak, sementara kotoran ternak dapat diolah menjadi pupuk organik yang memperbaiki kesuburan tanah (Sudaryanto, 2018). Dengan demikian, terjadi siklus pemanfaatan sumber daya yang lebih efisien dan berkelanjutan.

Selain itu, peluang pengembangan peternakan juga ditunjang oleh permintaan daging sapi yang terus meningkat, baik untuk konsumsi lokal maupun luar daerah. Apabila pengelolaan lahan kering diarahkan pada integrasi pertanian-peternakan, maka Kabupaten Sumbawa memiliki peluang besar untuk menjadi pusat produksi pangan berbasis lahan kering yang berdaya saing tinggi.

Permasalahan Mendasar Lahan Kering

Potensi lahan kering di Kawasan Timur Kabupten Sumbawa cukup menjanjikan untuk dikembangkan menjadi sentra produksi pertanian khususnya tanaman semusim, namun belum dimanfaatkan secara optimal. Ketersediaan lahan yang luas dan iklim yang mendukung untuk pertanian lahan kering seharusnya menjadi kekuatan utama. Permasalahan mendasar adalah kekurangan titik air sehingga masih sangat tergantung

dengan curah hujan. Tanpa dukungan infrastruktur seperti irigasi, input pertanian, dan teknologi budidaya, potensi tersebut belum bisa dioptimalkan.

Sejumlah permasalahan mendasar yang sering dihadapi dalam pengembangan produksi tanaman palawija di lahan kering pada kawasan tersebut adalah : Pertama, ketergantungan terhadap pola hujan membuat produktivitas sangat fluktuatif, terutama pada lahan tadah hujan. Kedua, akses pasar dan rantai distribusi yang belum optimal seringkali membuat harga komoditas palawija tidak stabil, khususnya cabai yang rentan terhadap fluktuasi harga musiman. Ketiga, keterbatasan sarana irigasi dan teknologi budidaya menjadi kendala dalam upaya meningkatkan produktivitas, sementara pengelolaan pascapanen juga masih sederhana sehingga berdampak pada kualitas hasil produksi. Keterbatasan air dan irigasi, rendahnya kualitas tanah, dampak perubahan iklim, serta kelemahan kelembagaan petani menunjukkan bahwa variabilitas iklim merupakan faktor risiko utama dalam pengelolaan pertanian berbasis tadah hujan.

Permasalahan struktural seperti minimnya infrastruktur air dan rendahnya kapasitas SDM menjadi kendala utama. Hal ini sejalan dengan teori pembangunan wilayah pedesaan yang menekankan pentingnya keterpaduan antara sumber daya alam, manusia, dan teknologi. Ketergantungan pada sistem pertanian tradisional dan kurangnya inovasi juga memperbesar risiko ketahanan pangan lokal di masa depan. Maka, diperlukan intervensi kebijakan yang menyentuh akar permasalahan, mulai dari perbaikan sarana produksi, pelatihan petani, hingga penguatan kelembagaan tani.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai potensi dan permasalahan lahan kering di wilayah timur Kabupaten Sumbawa, dapat disimpulkan bahwa lahan kering memiliki peluang besar untuk dikembangkan menjadi basis pertanian dan peternakan yang lebih produktif dan berkelanjutan. Identifikasi menunjukkan bahwa potensi sumber daya lahan, jenis komoditas unggulan serta dukungan sosial-ekonomi masyarakat dapat menjadi kekuatan utama. Namun demikian, berbagai permasalahan seperti keterbatasan infrastruktur irigasi, rendahnya pemanfaatan teknologi tepat guna serta fluktuasi pasar menjadi tantangan utama yang perlu segera diatasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, J. Juliasri. 2021. Metode Penelitian. *Repository STEI*. <http://repository.stei.ac.id>.
- Amrullah., Handani Asrul dan Sudirman. 2021. Model Pengembangan Ternak Ruminansia di Lahan Kering untuk Mendukung Sektor Peternakan di Kabupaten Sumbawa. *Jurnal Riset Kajian Teknologi dan Lingkungan*, IV (2) 268 – 280.
<https://doi.org/10.58406/jrktl.v4i2.446>.
- Ayu, I.W., Sebayang, H.T., Soemarno. 2018. [Estimation of the Reference Evapotranspiration in Sumbawa District, West Nusa Tenggara, Indonesia](#). *International Journal of Agriculture Innovations and Research* 6, 2319-1473.
- Ayu, I.W dan Sebayang, H.T. 2017. Model Neraca Air Lahan untuk Mendukung Pola Tanam pada Pengelolaan Lahan Kering Berkelanjutan di Kabupaten Sumbawa, NTB. Prosiding Seminar Ilmiah Tahunan Lingkungan Hidup. Fakultas Teknologi Pertanian. Universitas Brawijaya. Malang.
- Ayu, I.W., Husni, T.S., Soemarno dan Prijono, S., dan Iskandar, S. 2018. Analisis karakteristik Demografi dan Sosial Ekonomi Petani Lahan Kering di Dusun Brang Pelat, Kecamatan unter Iwes Kabupaten sumbawa. *Jurnal Riset Kajian Teknologi dan Lingkungan*, 1 (2) 70 -79. <https://e-journalppmunsa.ac.id/index.php/jrktl/article/view/46/45>.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumbawa. 2025. *Kabupaten Sumbawa Dalam Angka. Sumbawa Regency In Figures. Volume 17*. Katalog/Catalogue: 1102001.5204, ISSN 0215-5834 <https://sumbawakab.bps.go.id/id/publication/2025>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumbawa. 2024. *Kecamatan Empang Dalam Angka. Empang District in Figures. Volume 14*. Katalog/Catalogue: 1102001.5204140 <https://sumbawakab.bps.go.id/id/publication/2024>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumbawa. 2024. *Kecamatan Labangka Dalam Angka. Labangka District in Figures. Volume 14*. Katalog/Catalogue: 1102001.5204131 <https://sumbawakab.bps.go.id/id/publication/2024>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumbawa. 2024. *Kecamatan Plampang Dalam Angka. Plampang District in Figures. Volume 14*. Katalog/Catalogue: 1102001.5204130 <https://sumbawakab.bps.go.id/id/publication/2024>
- Dinas Pertanian Kabupaten Sumbawa. 2025. *Peningkatan dan Pengembangan Komoditi Pertanian*. Laporan Tahunan. Dinas Pertanian.
- Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Kabupaten Sumbawa, 2025. *Visualisasi Data*. Dinas Peternakan.
- Dinas Pertanian Kabupaten Sumbawa. 2024. *Rencana Kerja* <https://www.sumbawakab.go.id/geografi.html>

- Dinas Pertanian Provinsi Jawa Timur. 2019. *Potensi Komoditas Unggulan Kawasan Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Jawa Timur*. <http://pertanian.jatimprov.go.id/wp-content/Potensi-.pdf>
- Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kabupaten Ngawi. 2023. *Integrasi Tanaman-Ternak dalam Pelaksanaan Integrated Farming System "Pendekatan On Farm"*. <https://pertanian.ngawikab.go.id/2023/01/17/integrasi-tanaman-ternak-dalam-pelaksanaan-integrated-farming-system-pendekatan-on-farm/>
- Diskominfotik-Sandi Kabupaten Sumbawa. 2025. *Visi dan Misi Pemerintahan Kabupaten Sumbawa*. <https://ppid.sumbawakab.go.id/index.php/profil/index/1>
- Eriana Nila, Fadhila GK,. Puspitasari AW,. Rhidan HK dan Syahputri SN. 2024. Teknik Stabilisasi Tanah dan Pengelolaan Air pada Lahan Kering: Solusi Berkelanjutan untuk Pertanian. *Jurnal Pertanian, Peternakan Volume 2* (2). PrefixDOI:10.3766/hibrida.v1i2.3753.
- Faizinia, Meta Vira,. Rusdi, M,. Khalil Munawar,. Sugianto, S dan Basri, Hairul. 2023. Analisis Indeks Potensi Lahan untuk Pengembangan Tanaman Lahan Kering di Kabupaten Pidie. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian Volume 8* (4).
- Hasnudi, E. Saleh. 2004. Rencana Pemanfaatan Lahan Kering Untuk Pengembangan Usaha Peternakan Ruminansia dan Usahatani Terpadu di Indonesia. <http://library.usu.ac.id/download/fp/temak-eniza4.pdf>
- Irawan, Bambang dan Tranadji, Tri. 2002. Pemberdayaan Lahan Kering Untuk Pengembangan Agribisnis Berkelanjutan. *Jurnal FAE Volume 20* (2) 60-76
- Minardi, S. 2016. Optimalisasi Pengelolaan Lahan Kering Untuk Pengembangan Pertanian Tanaman Pangan. <https://library.uns.ac.id>.
- Nugroho, YN. 2018. Perencanaan Pembangunan Subsektor Peternakan Dalam Perspektif Partisipatif. repository.ub.ac.id
- Sugiono. 2019. Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D. Bandung Penerbit Alfabet.
- Wedastra, Made Suma. 2011. Pemberdayaan Potensi Pertanian Lahan Kering Berbasis Agribisnis Di Kabupaten Lombok Barat. *Jurnal Ganec Suara Volume 5* (2)
- Wijayanti. 2021. Potensi dan Prospek Pemanfaatan Lahan Kering dalam Mendukung Ketahanan Pangan di Kabupaten Bangkalan, Artikel Prosiding Semnas Politani Volume 2.
- Zakiah, Safrida, dan Santri Linda. 2015. Pemetaan Komoditas Unggulan Sub Sektor Perkebunan Di Kabupaten Aceh Selatan. *Jurnal Agrisep Volume 16* (1)